

CONCEPTUAL PARADIGM OF MUHAMMAD HUSAIN THABATHABA'I'S SYAFA'AT (*Tafsir al-Mizan* Study on *al-Baqarah* verse)

Muh. Tarmizi Tahir¹, Khaerurrazikin² dan Oka Putra Pratama³

¹ STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang NTB

² STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang NTB

³ STAI-PIQ Sumatera Barat

¹tarmizitahir970@gmail.com

Abstract: *This research focused on the views and interpretations of Muhammad Husain Thabathaba'i regarding Syafa'at in his commentary, al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an. Discussion of Syafa'at has debating between Sunni and Shi'a groups. One of the debates conveyed in the form of interpretation of the Qur'an or interpretation of the Qur'an. The interpretation of verses regarding Syafa'at was influenced by ideological interests, such as Sunni and Shi'a interests. That is, the Sunni group has a style of interpretation that is different from the Shia group regarding Syafa'at, the giver of Syafa'at, and the form of Syafa'at in the Qur'an. This research departs from anxiety related to differences of opinion regarding Syafa'at from the two groups. In interpreting the verse regarding Syafa'at, the Shi'a group cites some of the narrations of the Shi'a scholars who have an ideology that is contradictory to other Islamic streams, in this case, such as the Sunni sect. This research looked for term on the work of Tafsir al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an. This study used a thematic approach (Maudhu'i) with a descriptive-analytical method. This study found two major conclusions. First, Tabataba'i understood Syafa'at in the sense of obtaining benefits and keeping harm away. Thabathaba'i divided Syafa'at into two contexts, namely Syafa'at in worldly life, namely an advantage or harm caused by natural causes, such as hunger and thirst, heat or cold, and others and Syafa'at in life in the hereafter, namely the cause of the last thing that will be given by God, such as help, reward, and others. As for the Thabataba'i Syafa'at giving group, they divided it into two types, namely Syafa'at givers in the life of the world and Syafa'at givers in the hereafter. Second, in interpreting QS. al-Baqarah: 48, 123, and 254, Tabataba'i understood it as a rejection of giving Syafa'at absolutely to Jews. Meanwhile, in interpreting QS. al-Baqarah: 255, Tabataba'i was understood that the giver of Syafa'at is absolutely given by Allah SWT and by groups who get permission or are pleased by Allah, such as the Prophet Muhammad SAW and the Shia Imams.*

Keywords: *Syafa'at, Thabathaba'i, Thematic, Tafsir al-Mizan, Shia Imam.*

Abstrak: *Penelitian ini difokuskan pada pandangan dan penafsiran Muhammad Husain Thabathaba'i mengenai Syafa'at dalam tafsirnya, al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an. Pembahasan mengenai Syafa'at menjadi perdebatan antara kelompok Sunni dan Syi'ah. Salah satu perdebatannya disampaikan dalam bentuk interpretasi al-Qur'an atau tafsir al-Qur'an. Tafsir ayat-ayat mengenai Syafa'at dipengaruhi oleh kepentingan ideologi, semisal kepentingan Sunni dan Syi'ah. Artinya, kelompok sunni memiliki corak tafsir yang berbeda dengan kelompok Syi'ah mengenai Syafa'at, pemberi Syafa'at dan bentuk Syafa'at dalam al-Qur'an. Riset ini berangkat dari kegelisahan terkait adanya perbedaan pendapat mengenai Syafa'at dari dua kelompok tersebut. Dalam menafsirkan ayat mengenai Syafa'at, kelompok Syi'ah menukil sebagian riwayat dari ulama-ulama Syi'ah yang notabene memiliki ideologi yang kontradiktif dengan aliran Islam lainnya, dalam hal ini seperti aliran Sunni. Penelitian ini merupakan penelitian dengan objek penelitian terfokus pada Kitab Tafsir al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik (Maudlu'i) dengan metode deskriptif-analitis. Penelitian ini menemukan dua kesimpulan besar. Pertama, Thabathaba'i memahami Syafa'at dalam pengertian memperoleh keuntungan dan untuk menjaubkan mudharat. Thabathaba'i membagi Syafa'at kedalam dua konteks yaitu Syafa'at dalam kehidupan dunia yakni suatu keuntungan atau mudharat yang disebabkan oleh sebab-sebab natural, seperti: lapar dan dahaga, panas atau dingin dan lainnya dan Syafa'at dalam kehidupan di akhirat, yakni sebab yang terakhir yang akan diberikan oleh Allah, seperti: pertolongan, ganjaran/pahala dan lainnya. Adapun kelompok pemberi Syafa'at Thabathaba'i membaginya menjadi dua yaitu pemberi Syafa'at dalam kehidupan dunia dan pemberi Syafa'at di akhirat. Kedua, dalam menafsirkan QS. al-Baqarah: 48, 123, dan 254, Thabathaba'i memahaminya sebagai penolakan pemberian Syafa'at secara mutlak kepada orang yahudi. Sedangkan dalam menafsirkan QS. al-Baqarah: 255, Thabathaba'i memahaminya bahwa pemberi Syafa'at itu mutlak diberikan*

oleh Allah SWT dan oleh kelompok yang mendapatkan izin atau ridha dari Allah, seperti Nabi Muhammad SAW dan para Imam Syi'ah.

Kata Kunci: *Syafa'at, Thabathaba'i, Tematik, Tafsir al-Mizan, Imam Syi'ah.*

PENDAHULUAN

Pasca wafatnya sahabat Nabi SAW yang ketiga yaitu 'Utsman bin 'Affan, disusul terjadinya perang Jamal, perang Shiffin, serta terbunuhnya khalifah yang keempat 'Ali bin 'Abi Talib, telah tercatat adanya *firqah-firqah* (golongan) teologi yang bermunculan dalam Islam. (Muhammad Sabli, 2015, h. 106) Kelompok yang satu dan lainnya saling bertentangan paham, diantara golongan tersebut menyebut dirinya dengan nama *Syi'ah*. (Abbas, 2008, h. 4) Banyak hal dari kelompok syi'ah yang menyimpang dari pedoman ajaran agama Islam, diantaranya, tentang orisinalitas al-Qur'an, sebagaimana ulama mereka Syeikh al-Mufid, dalam *Kitab Awail al-Maqalat* berpendapat bahwa al-Qur'an yang ada pada saat ini tidak orisinal, al-Qur'an pada masa sekarang sudah mengalami *distorsi* adanya penambahan serta pengurangan padanya.

Aliran *Syi'ah* juga menganggap, sepeninggalnya Nabi Muhammad SAW, banyak para sahabat yang menjadi murtad, ironisnya, tuduhan tersebut mereka lontarkan kepada sahabat-sahabat setia Nabi SAW, diantaranya 'Abu bakar as-Siddiq, Saidina Umar, 'Utsman bin 'Affan, Abdurrahman bin Auf, serta istri-istri baginda Nabi SAW. Dan ungkapan seperti ini banyak termuat dalam kitab-*Kitab* ulama mereka (Ulum & Mz, 2013, h. 141). Dan di lain hal, banyak yang mengatakan bahwa golongan *Syi'ah* dalam hal pengambilan riwayat, mereka beseberangan dengan golongan Islam lainnya, dalam hal ini, kitab-*Kitab* hadis yang biasa digunakan sebagai rujukan oleh golongan ulama Sunni. Sebab, mereka tidak mau menggunakan riwayat atau rujukan penting selain dari kelompok mereka. Namun, apakah semua itu berlaku/terjadi pada semua karya dan *Kitab* tafsir yang ditulis oleh para ulama *Syi'ah*?, tentu tidak, karena menurut penelusuran penulis, ada suatu *Kitab* tafsir *Syi'ah* yang ditulis oleh ulama besar dari kalangan mereka yaitu Muhammad Husain Thabathaba'i, dalam karyanya *Tafsir al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an*, Ia menunjukkan keterbukaannya dengan mengambil riwayat-riwayat dari beberapa *Kitab* hadis yang biasa digunakan sebagai rujukan oleh golongan Sunni, seperti, riwayat as-sahih muslim, as-Sunan an-Nasa'i, as-Sunan at-Tirmizi, as-Shahih al-Bukhari, as-Sunan Abu Daud, as-Sunan Ibn majah. (Thabathaba'i, n.d., 483-484)

Thabathaba'i yang belum kita kenal, Ia merupakan *mufassir* tersohor dari kalangan *Syi'ah* abad ke-20. (Ahmad, 2016, h. 4) Ia mewakili golongan ulama dan intelektual *Syi'ah*

yang mempunyai pengaruh besar sebagai pembaharu dalam beberapa elemen penafsiran al-Qur'an dalam tradisi *Syi'ah* (Kerwanto, 2016). Sedangkan *Kitab Tafsir al-Mizān* adalah sebuah karya teragung yang telah ditulis olehnya. Tafsir tersebut sering menuai pujian, bukan hanya dari kalangan *Syi'ah* saja, bahkan kekaguman tersebut datang dari golongan Sunni. Mereka bukan hanya sekedar menghargai karya-karyanya, bahkan menjadikannya pertimbangan dalam melihat dan menuntaskan berbagai wacana keagamaan sebagaimana *mufassir* M. Quraish Shihab sangat mengagumi karya dari Thabathaba'i, terlihat dari karyanya Tafsir al-Misbah, Ia banyak merujuk kepada *Tafsir al-Mizān* dalam menulis karya tafsirnya. (Hosen, 2017, h. 130)

Berbicara tentang penyimpangan *Syi'ah*, khususnya yang bersangkutan dengan masalah aqidah, ada sebuah tema yang menarik untuk ditelusuri yaitu mengenai tentang masalah *Syafa'at*. Karena sebagian *riwayat* dari ulama mereka memiliki sudut pandang yang kontradiktif dengan aliran Islam lainnya, dalam hal ini seperti aliran Sunni. Di mana, mereka menganggap bahwa Imam *Ma'sum* dari golongan mereka dapat memberikan *Syafa'at* di akhirat kelak. Seperti halnya Allamah Muhaqqiq Fadhl bin al-Hasan al-Tabrasi berkata: "Menurut kami kewenangan memberi *Syafa'at* adalah hak yang dimiliki oleh Rasulullah SAW, para sahabatnya yang setia, Imam-Imam Ma'sum Ahlul Bait a.s, dan kaum mukmin yang shaleh". Senada dengan tokoh *Syi'ah* lainnya yakni Muhammad Bin Nu'man al-Akbari atau biasa dikenal dengan Syekh Mufid (w. 413 H). Ia berkata: "*Syi'ah Imamiyyah bersepakat bahwa Rasulullah SAW kelak di hari kiamat akan memberikan Syafa'atnya kepada sekelompok orang dari ummatnya yang berlumuran dengan dosa besar, selain itu golongan Syi'ah berpendapat bahwa Amirul Mukmin 'Ali a.s akan memberikan Syafa'atnya kepada para pengikut dan pencinta Imam 'Ali yang memikul dosa, demikian juga dengan para Imam Ma'sum lainnya dari Ahlul Bait a.s* (Bagian Kedua: *Syafa'at Menurut Ulama Islam*, n.d.)

Istilah *Imam Ma'sum* yang memberikan *Syafa'at* di atas, tidaklah ada dalam teologi Sunni. Oleh karena itu, dengan adanya ulama besar seperti Thabathaba'i, pandangan Ia mengenai *Syafa'at* dipandang perlu untuk diteliti, sebab keterbukaannya terhadap riwayat golongan Sunni membuat penulis tertarik untuk mengkajinya. Apakah Thabathaba'i mengikuti pendapat ulama-ulama *Syi'ah* yang lain? Ataukah penafsirannya memiliki bias-bias Sunni? Dan akankah Ia memiliki penafsiran tersendiri mengenai *Syafa'at*?. Kembali ke persoalan *Syafa'at*, masalah tersebut pada dasarnya telah disinggung dalam *nash-nash* al-Qur'an dan Hadis. Selain itu, para ulama pun telah menekankan kebenarannya dalam kajian-kajian ilmu teologi mereka. Karena itulah tidak ada lagi alasan bagi seorang muslim

untuk mengingkarinya. Karena keangungan *Syafa'at* ini, Allah SWT banyak menyebutkannya dalam al-Qur'an lebih dari satu ayat.

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, mengenai *Syi'ab* dan argument dari ulama-ulama mereka tentang hak pemberian *Syafa'at* yang dapat diberikan oleh Imam Ma'sum dari kalangan mereka. Serta Thabathaba'i yang memiliki keterbukaan terhadap aliran luar *Syi'ab*-nya. Karena itu, penelitian ini dipandang perlu untuk diangkat menjadi bahan pembahasan. Di mana, dengan mengambil tema *Syafa'at* dari kalangan *Syi'ab*, penulis ingin mengetahui bagaimana pandangan ulama mereka Thabathaba'i mengenai konsep *Syafa'at*, dengan mengkaji karya tafsirnya yakni *Tafsir al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an*. Untuk menjelaskannya, sangat diperlukan kajian yang mendalam, dengan melacak ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan *Syafa'at*. Agar pembahasan tidak melebar, peneliti memfokuskan kajian ini dengan mengambil tema "*Syafa'at* dalam Pandangan Muhammad Husain Thabathaba'i".

Kerangka Historis Muhammad Husain Thabathaba'i

Thabathaba'i memiliki nama lengkap yakni, Muhammad Husain Bin al-Sayyid Muhammad Bin al-Sayyid Muhamad Bin al-Mirza 'Ali Ashgar Syaikh al-Islam Thabathaba'i al-Tabrizi al-Qadhi. Nasab Thabathaba'i merujuk kepada salah satu dari kakeknya, yakni Ibrahim Thabathaba'i Bin Ismail al-Dibaj. Thabathaba'i adalah nama yang populer bagi penulis *Kitab Tafsir al-Mizan*. Namun Sebutan Thabathaba'i didapat dari kakeknya, ketika ayahnya hendak mengukur dan memotong pakaian yang ingin dibuat untuknya, saat itu Thabathaba'i masih dalam usia belia. Setelah dipikirkan sebuah pakaian yang dilengkungkan, kemudian ayahnya mengatakan ThabaThaba'i, yang artinya melengkung, melengkung. Namun ada juga orang yang berpendapat bahwa nama Thabathaba'i dipanggil karena Ia adalah tuannya para tuan atau Sayyid Sadat.(Herlambang, 2018, h. 101) Nasab Thabathaba'i dari jalur bapak, sampai pada Imam Hasan al-Mujtaba. Sedangkan dari jalur ibu sampai pada Imam Husain, oleh karena itu Ia memiliki nisbah nama lengkap Muhammad Husain al-Hasani al-Husaini Thabathaba'i. lahir pada akhir 1321 H, tepatnya pada 29 Dzulhijjah 1321 H atau bertepatan dengan 1892 M. di desa Shadegan, Propinsi Tabriz Thabathaba'i dilahirkan dari suatu keluarga keturunan Nabi Muhammad SAW yang selama empat belas abad telah menghasilkan ulama-ulama Islam terkemuka. Termasuk Thabathaba'i sendiri. Ia tumbuh dari keluarga yang telah masyhur secara turun temurun dengan keutamaan dan pengetahuannya.

Ayah Thabathaba'i merupakan salah seorang ulama terkenal di Tabriz, tidak hanya di lingkungan itu saja, tapi juga di berbagai daerah lainnya di Iran. Dia adalah keturunan seorang ulama besar yaitu Mirza 'Ali Ashgar Syaikh al-Islam yang dihormati sebagai salah seorang ulama terhormat di Tabriz. Sementara kakeknya, al-Sayyid Muhammad Husain, adalah salah seorang murid terbaik dari pengarang *al-Jawahir* dan Syaikh Musa *Kasyif al-Gitba*. Sehingga bila kita runtunkan nasab Thabathaba'i akan bersambung hingga ke 'Ali Ibn Abi Thalib a.s. (Otta, 2015) Terlepas Thabathaba'i berasal dari keluarga yang terpandang di kampungnya, namun, masa kecilnya ia lewati dengan sangat susah, di mana, ia menjadi seorang piatu karena ditinggal wafat ibu tercintanya, kala itu Thabathaba'i masih berumur lima tahun. Empat tahun kemudian kesempitan hidup semakin melingkarinya dengan menjadi yatim piatu, setelah ayah tercinta menyusul ibunya.

Konteks Sosial politik

Dilihat dari tahun kelahirannya pada 29 Dzulhijjah 1321 H bertepatan dengan 1892 M, Thabathaba'i hidup dalam dua Dinasti yang berbeda, pertama, yaitu akhir dari masa Dinasti Qajar (1848-1922 H), kedua, pada masa Dinasti Pahlevi dalam hal ini terbagi menjadi dua lagi, yaitu priode Syah Khan (1921- 1941 H) kemudian dilanjut oleh Muhammad Reza Syah (1941-1979) Ketika era pertama raja Dinasti Pahlevi (Syah Khan) saat itu memiliki hubungan yang erat dengan Presiden Turki dikala itu yakni, Kemal Attaturk. Kendatipun Reza Khan menganut agama Islam, ia sangat terpengaruh oleh gagasan skularisasi yang dibawa oleh Attaturk, memberikan tekanan-tekanan kepada para ulama, para *mujtabid*, memberikan larangan kepada wanita untuk tidak menggunakan hijab, tanah-tanah wakaf dinasionalisasikan sehingga sumber keuangan lembaga-lembaga agama menjadi rancau. Tidak berhenti pada itu saja, pada saat Reza Khan di pegang oleh bayang-bayang politik Inggris dan Rusia, sekularisasi merembet keranah pendidikan, dengan memberikan kurikulum yang baru kepada sekolah-sekolah teologi di Iran, kemudian dilakukan pendirian sekolah-sekolah teknik sebagai inovasi lain dari pendidikan agama telah ada. Bahkan, untuk mendukung sekularisasi tersebut pada tahun 1935 Reza Khan membuat Universitas Teheran di Iran dengan membuka Fakultas Pendidikan Eropa.

Situasi yang syarat dengan pergolakan politik inilah membuat Thabathaba'i hijrah untuk menimba ilmu ke Irak, tepatnya di Universitas *Syi'ab* terbesar di Najaf. Karena menurutnya di saat itu Negeri Iran dalam kondisi yang tidak kondusif bagi ilmu keislaman disebabkan karena mengalami sekularisasi. Sejarah Negeri Iran menurut Ahmad Baidowi adalah sejarah tentang pergolakan yang amat sangat panjang di mana menurutnya sekitar

2500 tahun, kekuasaan di Negara Iran di kuasai oleh pemerintahan monarki yang amat banyak tindak ketidakadilan, penindasan serta korupsi. Sampai kemudian terjadi dukungan demonstrasi menentang pemerintahan otoriter pada akhir tahun 1978, sehingga 1979 mengubah pemerintahan monarkhi Iran menjadi Republik Islam.

Sejarah Intelektual Muhammad Husain Thabathaba'i

Sebagaimana para pemikir Islam lainnya, pendidikan masa kecil Thabathabai berlangsung secara tradisional. Dengan kata lain, dia bersentuhan dengan ilmu-ilmu dasar yang merupakan basic ilmu di tanah kelahirannya yakni Tabriz, dia telah mempelajari al-Qur'an dan berbagai *Kitab* klasik mengenai kesusasteraan dan sejarah, seperti, *Gulistan dan Bustun karya Sa'di, Nesab dan Akhlaq, Anvar-e Sobayli, Tarikh-e Mo'jam, dan Irsydd al-Qur'an, al-Hisab*, serta beberapa karya ulama lainnya, seperti Amir-e Nezam.

Pada sekitar usia 20 tahun, Thabathaba'i belajar di universitas *Syi'ab* di Najaf, meski ketika itu kebanyakan mahasiswa hanya menekuni bidang ilmu-ilmu naqliyah, selain mempelajari ilmu-ilmu tersebut Ia juga mempelajari ilmu-*'ilmu 'aqliyah*. Thabathaba'i mengawali rihlah ilmiahnya sejak usia dini di Tabriz, di atas naungan keluarganya dan juga pemuka kaum di daerahnya. Kemudian pada tahun 1343 H, Ia hijrah untuk rihlah ilmiah ke Najaf di salah satu Universitas *Syi'ab* di Iran selama kurang lebih 10 tahun. Di kota Iran, Thabathaba'i mempelajari berbagai seni ilmu pengetahuan yang wajib bagi para pencari ilmu. Di kota yang sama pula Ia menjalani latihan spiritual melatih jiwa hatinya yang dalam *Syi'ab* dinamakan dengan Irfani Di Universitas Najaf juga, Thabathaba'i mempelajari ilmu *Syariat* dan *Ushul al-Fiqh* dari syaikh-syaikh terkemuka masa itu yaitu Mirza Muhammad Husain al-Na'ini dan Syaikh Muhammad Husain Isfahani. Sedang fans ilmu falsafah Ia belajar kepada Sayyid Husain al-Badakubi. Thabathaba'i juga belajar *'lmu Riyadob* kepada Sayyid Abi Qasim al-Khunisari, sedangkan seni ilmu akhlaq kepada Syekh Mirza 'Ali al-Qadhi. Tidak tercatat ada guru lain di luar *Syi'ab* yang membimbing keilmuannya.

Dalam perjalanan keilmuannya Thabathaba'i tidak pernah jauh dari negerinya Iran. Kota-kota di Iran seperti Qum, Tabriz dan Teheran adalah di antara kota yang turut membentuk karakter keilmuannya hingga memiliki pandangan yang berpengaruh kepada masyarakat *Syi'ab* di Iran. Secara umum, perjalanan pendidikan Thabathaba'i tidak bisa dilepaskan dari tiga lokasi yang merupakan putaran sumber ilmu baginya. Ketiga tempat tersebut ialah kota kelahirannya, Tabriz, Universitas *Syi'ab* di Najaf dan terakhir di Universitas Qum di Qum Perjalanan keilmuannya secara spesifik dimulai dari dasar, tepatnya di Tabriz di kampung halamannya, di bawah asuhan keluarganya dan ulama di

daerah tersebut. Selesai belajar dari al-Najf, Thabathaba'i kembali ke kediamannya di Tabriz pada tahun 1353 H. Namun setelah itu ia kembali mengembara ke Qumm karena terjadi perang dunia ke-2 pada tahun 1365 H. Disana kebintangannya semakin bersinar di dunia keilmuan, Ia mulai mengajar dan mulai menyebarkan hasil penelitiannya di bidang tafsir dan filsafat. (Otta, 2015)

Pada 1934 Allamah Thabathaba'i kembali ke Tabriz dan menghabiskan beberapa tahun yang sunyi di kota itu, mengajar sejumlah kecil muridnya. Kejadian-kejadian pada Perang Dunia Kedua dan pendudukan Rusia atas Persia lah yang membawa Thabathaba'i dari Tabriz ke Qum (1945). Di antara murid-murid dari Thabathaba' Ia adalah Syekh al-Murtadha Muthahhiri, Sayyid Musa al-Shadr, al-Syahid al-Doktor Bahsyati, al-Syahid al-Doktor Muftih, dan banyak lagi yang lainnya. yang tersebut dalam daftar muridnya ini adalah orang-orang yang sejauh ini menjadi orang-orang yang penting dan memiliki keunggulan diberbagai bidang. (Herlambang, 2018, h. 103)

Karya-karya Muhammad Husain Thabathaba'i

Thabathaba'i wafat pada tahun 1402 H/1981 M. Ia banyak meninggalkan karya dalam berbagai bidang keilmuan. Di samping karya monumentalnya yang berjudul *Tafsir al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an*, Ia juga mempunyai karya-karya lain yang ditulisnya disaat bermukim di daerah-daerah tempat Ia tinggal dan menimba ilmu kala itu. Karya-karyanya yang ditulis di Najaf adalah *Risalahdar Burhan* (*Risalah* tentang penalaran); *Risalah dar Mughalathab* (*Risalah* tentang Sophisme); *Risalah dar Thalil* (*Risalah* tentang analisa); *Risalah dar Tarkib* (*Risalah* tentang susunan); *Risalah dar P'tibarat* (*Risalah* tentang gagasan mengenai asal-usul manusia); dan *Risalah dar nubuwat wa Manamat* (*Risalah* tentang Kenabian dan Impian).

Sedangkan ketika Muhammad Husain Thabathaba'i bermukim di Tabriz Ia berhasil menulis berbagai macam karya diantaranya: *Risalahdar Asma wa Syifat* (*Risalah* tentang Nama-nama dan Sifat-Sifat); *Risalah dar Af'al* (*Risalah* tentang Tindakan-tindakan Ilahi); *Risalah dar Vas'et Miyane Khodava Ensan* (*Risalah* tentang Perantaraan antara Tuhan dan Manusia); *Risalah dar Insan Qabl al-Dunya* (*Risalah* tentang manusia sebelum dunia); *Risalah dar Insan fi al-Dunya* (*Risalah* tentang manusia di dunia); *Risalah dar Insan Ba'd al-Dunya* (*Risalah* tentang manusia setelah di dunia); *Risalah dar Walayat* (*Risalah* tentang Wilayah); *Risalah dar Nubuwat* (*Risalah* tentang kenabian); dan *Kitab Silsilah Thabathaba'i dar Azarbayjan* (*Kitab Silsilah* Thabathaba'i di Azerbaijan).

Sedangkan karya-karya Thabathaba'i yang ditulis di kota Qum adalah: *Tafsir al-Mizān Fi Tafsir al-Qur'an; Ushul'i Falsafah wa Rawish'i Ri'alism* (Prinsip-prinsip filsafat dan Metode Realisme); *Hasyiyah'i Kifayah al-Ushul* (Catatan pinggir dasar-dasar buku al-Kifayah); *Hasyiyah'i bar al-Asfar al-Arba'ah* (Catatan pinggir buku Asfar buku Arba'ah), 9 jilid; *Al-Wahyu Al-Sumfi Marinuz* (Wahyu atau Kesadaran Mistik); *Risalah dar Walayat Hukumati Islami* (*Risalah* tentang Pemerintahan Islami dan wilayah); *Mushababat bi Ustad Corbin* (Dialog dengan Profesor Corbin); *Mushababat bi Ustad Kurban*, diterbitkan dengan *Risalah Tashayy' dar al-Dunya imruz* (Misi *Syi'ah* di Dunia Masa Kini); *Risalah dar I'jaz* (*Risalah* Tentang Mu'jizat); *'Ali wal Falsafah al-Ilabiyah* ('Ali dan Filsafat Ketuhanan). *Syi'ah dar Islam* (Islam *Syi'ah*); *Qur'an dar Islam* (Al-Qur'an dalam Islam); *Sunan an-Nabi*; Kumpulan makalah, artikel, jawaban diskusi yang diterbitkan dalam jurnal "*Mazhab; dan "Agama Islam"*", "Buku-buku petunjuk.

Pandangan Muhammad Husain Thabathaba'i Tentang *Syafa'at*, Para Pemberi *Syafa'at*, Para Penerima *Syafa'at*, dan Waktu Menerima *Syafa'at*

Syafa'at berasal dari kata "*al-syaf'u*" (berarti genap) dan antonimnya "*al-Watru*" (berarti ganjil). Pengertian ini telah diungkapkan oleh sahabat Nabi SAW yakni Ibn 'Abbas dan adh-Dhahak dari berbagai riwayat, bahwa pengertian *Syafa'at* merujuk pada firman Allah (QS. al-Fajar/89: 1-3). Pengertian "yang genap" dan "yang ganjil" pada ayat di atas bermacam-macam, menurut mereka "*al-syaf'u*" pada ayat tersebut adalah *yaum al-Nabr* pada tanggal 10 Dzulhijjah dan *al-Watru* adalah *yaum al-'Arafah* pada tanggal 9 Dzulhijjah. Menurut Qatadah "*al-syaf'u*" dan *al-Watru* maknanya merujuk pada bilangan shalat yakni jumlah rakaat shalat subuh, zuhur, asar, dan isya, bilangan rakaatnya genap karena itu disebut "*al-syaf'u*", sedangkan jumlah bilangan shalat magrib ada tiga rakaat (ganjil), karena itulah disebut *al-watr*

Dalam *Tafsir al-Mizān*, Thabathaba'i mengutarakan bahwa *Syafa'at* berasal dari bahasa Arab, *Asy-syafa'ah* (mediasi), akar katanya berasal dari *asy-syaf*, yang artinya menunjukkan arti genap (*syafa'*), lawan dari ganjil (*witir*). Dalam hal ini menurutnya, seakan-akan pemberi *Syafa'at* mengenakan yang lainnya setelah sebelumnya masing-masing mereka ganjil, sendiri-sendiri dengan sesuatu yang tidak dimiliki si pemohon *Syafa'at*, sehingga gabungan mereka menjadi lebih kuat dalam mencapai apa yang diinginkannya. (Muhammad Husain, n.d., h. 213) Berbicara akar kata kalimat "*Asy-syafa'ah*" di atas, Thabathaba'i memiliki pandangan yang tidak jauh berbeda dengan ulama-ulama lainnya, yaitu, sama-sama memaknainya dengan arti genap. Akan tetapi Thabathaba'i memiliki pandangan yang

berbeda pada jenis dari *Syafa'at* tersebut. Di mana, Ia membagi jenis *Syafa'at* pada dua tempat yaitu, *Syafa'at* dalam kehidupan di dunia (*syafa'ah takwiniyyah*), dan *Syafa'at* dalam kehidupan akhirat (*syafa'ah tasriyyah*).

Thabathaba'i memandang *Syafa'at* dalam kehidupan di dunia, berupa "Suatu keuntungan atau mudharat yang disebabkan oleh sebab-sebab natural". Maksudnya, kita biasa mencari pemberian *Syafa'at* dan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan. Biasanya menggunakan cara tersebut untuk memperoleh keuntungan dan untuk menjauhkan mudharat, sedangkan yang dimaksud dengan sebab-sebab natural (murni) yaitu, seperti lapar dan dahaga, panas atau dingin, sakit atau sehat. Karena kejadian tersebut kita mendapatkan apa yang kita inginkan

Jadi dapat kita pahami bahwa *Syafa'at* dalam kehidupan di dunia menurut Thabathaba'i untuk memperoleh keuntungan dan untuk menjauhkan mudharat. Baik disebabkan karena lapar, haus, ataupun kesulitan yang lainnya. Sedangkan yang kedua yaitu, *Syafa'at* dalam kehidupan di akhirat, Ia memandang *Syafa'at* ini adalah sebagai sebab yang terakhir atau final yang akan diberikan oleh Allah SWT. Sebab tersebut di bagi lagi oleh Thabathaba'i menjadi dua situasi: *Pertama*, sebab dalam ciptaan yaitu: setiap sebab dimulai dari Allah dan berakhir pada-Nya, Allah adalah sebab yang pertama dan yang terakhir atau final. Dia adalah pencipta dan pemula yang rill. *Kedua*, sebab dalam perundang-undangan yaitu: Allah SWT dalam kasih sayang-Nya, menciptakan sebuah kontak dengan makhluk-makhluk-Nya, dengan merumuskan agama, menurunkan perintah-Nya, dan menerangkan tentang pemberian pahala dan hukuman yang pas bagi hamba-hamba-Nya yang taat dan durhaka, dan Allah juga men para Nabi dan Rasul untuk menyampaikan kepada kita kabarbaik dan untuk mengingatkan kita tentang berbagai akibat apabila melanggar perintah Allah SWT.

Pandangan Thabathaba'i mengenai *Syafa'at* dalam kehidupan di akhirat di atas dapat dipahami bahwa, *Syafa'at* tersebut menyangkut pertolongan yang disebabkan oleh sesuatu yang berkaitan dengan agama (Islam), perintah-Nya (ibadah), ganjaran hukum bagi pelaku ketaatan dan kedurhakaan (pahala dan dosa).

Para Pemberi *Syafa'at*

Dalam *Tafsir al-Mizān*, Thaba thaba'i mengutarakan bahwa pemberi *Syafa'at* (mediator) di bagi menjadi dua kelompok yaitu: pertama, para pemberi *Syafa'at* dalam kehidupan dunia, kedua, para pemberi *Syafa'at* dalam kehidupan akhirat. Thaba thaba'i menegaskan bahwa Para pemberi *Syafa'at* dalam kehidupan dunia ini adalah segala sesuatu

yang membawa seorang hamba dengan Tuhannya (Allah SWT) dan membuatnya memenuhi syarat untuk memperoleh ampunan dari Allah.

Pertama, para pemberi syafat dalam kehidupan dunia menurut Thaba thaba'i yaitu sebagai berikut :

Tobat, yaitu dalam *Tafsir al-Mizan* menurut Thaba thaba'i tobat merupakan sebagian daribentuk *Syafa'at* (mediasi) yang ada di kehidupan dunia ini, karena dengan tobat seseorang akan dirigangkan kesalahannya. Tobat dalam hal ini meliputi semua dosa, baik dosa kecil maupun dosa kemusyrikan, jika seseorang menyesal telah berbuat kemusyrikan dan kemudian ia bertaubat, serta mengimani Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang Maha Esa, maka dosa kemusyrikan yang pernah ia kerjakan akan dihapus dan diampuni oleh Allah SWT. Berkenaan dengan tobat di atas, Thaba thaba'i mengambil dalil dari QS. al-Zumar [39] ayat 53-54.

Iman Yang Benar, yaitu Dalam hal ini Thaba thaba'i memperkuat pendapatnya dengan mengambil dalil dari QS. al-Hadid [57] ayat 28.

Amal shalih, yaitu dalam hal ini Thaba thaba'i mengambil dua dalil ayat al-Qur'an yang pertama (QS. al-Maidah [5] ayat 9) dan (QS. al-Maidah [5] ayat 35).

Al-Qur'an, yaitu Dalam hal ini Thaba thaba'i mengambil dalil dari (QS. al-Maidah [5] ayat 16. Thaba thaba'i mengutarakan bahwa *Syafa'at* dalam kehidupan dunia mencakup apapun yang berkaitan dengan sebuah amal shalih, seperti tempat ibadah yang suci (masjid), hari-hari baik, menguntungkan dan sarat harapan.

Para Nabi dan para Rasul, yaitu menurut Thaba thaba'i Para Nabi dan para Rasul merupakan orang-orang yang mengupayakan ampunan bagi para umatnya, sebagaimana dalam QS. al-Nisa [4] ayat 64.

Para Malaikat, yaitu Di samping para Nabi dan para Rasul menurut Thaba thaba'i para Malaikat juga memohonkan ampunan untuk kaum Mukmin ketika hidup di dunia, sesuai dengan QS. al-Mu'min [40] ayat 7, dan QS. asy-Syura [26] ayat 5.

Kaum Mu'min, yaitu *Syafa'at* kehidupan dunia yang terakhir menurut Thaba thaba'i yaitu kaum Mu'min itu sendiri, karena menurut Nyakaum Mu'min juga memohonkan ampunan untuk sesama Mu'min lainnya dan memohon ampunan untuk diri mereka sendiri. Dalam hal ini al-Thaba thaba'i mengambil dalil dari (QS. al-Baqarah [2] ayat 286).

Kedua, Para pemberi *Syafa'at* di akhirat menurut Thabathaba'i yaitu:(Muhammad Husain, n.d., 339-341)

Para Nabi dan para wali, yakni Ahlul Bait Nabi Muhammad SAW dan para Imam dari keturunannya (orang *Syi'ab*). Dalam hal pemberian *Syafa'at* Nabi, Thabathaba'i dalam tafsirnya mengambil riwayat dari al-'Iyasyi, menyebutkan “tidak satu pun Nabi, mulai dari Nabi Adam a.s sampai kepada Nabi Muhammad SAW melainkan seluruhnya berada di bawah bendera Nabi SAW. Thabathaba'i mengambil rujukan dari riwayat al-Qummi, bahwa tidak ada seorangpun dari kelompok orang terdahulu maupun yang akan datang melainkan semuanya membutuhkan *Syafa'at* Nabi Muhammad SAW pada hari kiamat. Lebih lanjut Thabathaba'i mengutip riwayat al-Qummi bahwa tidak ada seorang pun dari kalangan para nabi dan Rasul dapat memberikan *Syafa'at* sebelum Allah SWT mengizinkannya, kecuali Nabi Muhammad SAW”.

Para Malaikat yang Beristighfar Untuk Kaum Mukmin Ketika Di Dunia Dan Yang Memberi *Syafa'at* di Akhirat, yaitu *Syafa'at* yang diberikan oleh para Malaikat ini tentu berdasarkan izin Allah SWT. *Syafa'at* jenis ini dalam bentuk permohonan ampunan dan mengeluarkan orang dari neraka untuk dimasukkan ke dalam surga. Kemudian berkaitan dengan pemberian *Syafa'at* oleh Para Malaikat ini ditegaskan dalam QS. al-Ghafir [40]: 7. Ayat tersebut menurut Thabathaba'i menunjukkan betapa kasih sayangnya para Malaikat kepada orang-orang mukmin sejati. Keimanan aka um mukminin yang serupa dengan keimananan para Malaikat itulah yang mengundang para Malaikat untuk mengajukan permohonan ampunan, rahmat dan dipelihara dari siksa neraka bagi orang-orang mukmin.

Orang-Orang Mukmin Dan Para Saksi Atas Amal Manusia, yaitu Kelompok pemberi *Syafa'at* ketiga adalah para saksi atas amal perbuatan manusia di dunia. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. alZukhruf [43]: 86. Menurut Thaba thaba'i, menyaksikan pada kalimat di atas artinya mengakui, sedangkan hak diartikan keesaan Allah SWT. Maksudnya, para pemberi *Syafa'at* baru dapat memberi *Syafa'at* jika mereka mengakui keesaan Allah. Mengetahui pada ayat ini mengandung arti bahwa pemberi *Syafa'at* tersebut benar-benar mengetahui kondisi orang-orang yang akan mereka beri *Syafa'at*. Dapat dipahami bahwa setiap hamba yang mendapat kemuliaan di sisi Allah SWT sebagai saksi amal, pasti pada saat yang sama mereka pun merupakan para pemberi *Syafa'at*.

Amal Shalih, yaitu Amal shalih seorang mukmin juga merupakan *Syafa'at* baginya, karena tingginya derajat dan kedudukannya di sisi Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Maidah [5]: 9. Ayat tersebut menurut Thabathaba'i menerangkan bahwasanya iman yang dimiliki orang-orang mukmin, dan amal shalih yang dikerjakan mereka

memberikan pengaruh positif bagi diri mereka, berupa pengampunan dosa-dosa dan pahala besar dari Allah SWT, yakni surga, serta dilipat gandakannya pahala iman dan amal shalih sebagai karunia dan rahmat dari Allah SWT.

Syafa'at Al-Qur'an, Amanah Dan Pertalian Rahim, yaitu Al-Qur'an tidak hanya sebagai petunjuk di dunia saja, akan tetapi juga memberi *Syafa'at* kepada pembacanya di akhirat kelak. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad yang ditulis dalam HR. Sahih Muslim, juz 1, hlm. 553, no, hadis 252, bab fadhil al-Qiraah al-Qur'an wa surah al-Baqarah.

Penerima *Syafa'at*

Berkenaan siapa yang akan yang menerima *Syafa'at* pada hari kiamat nanti, untuk memperkuat pendapatnya, Thabathaba'i banyak mengutip ayat dari QS. al-Muddatstsir [74] 38-48. Menurutnya ayat tersebut menyatakan bahwa setiap jiwa atau diri seseorang akan tertahan di hadapan Allah SWT, akan mempertanggung jawabkan kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan ketika hidup di dunia. Menurut Ia satu-satunya keterkecualian yang dapat lolos di hadapan Allah adalah golongan kanan, mereka akan dibebaskan dari tanggung jawab itu dan dimasukkan ke dalam surganya Allah. Masih dalam penjelasan ayat di atas, golongan kanan ini akan melihat para golongan pelampau batas, setelah golongan tersebut digiring masuk ke dalam neraka, lalu golongan kanan ini akan bertanya kepada mereka perihal apa alasan kenapa dimasukkan kedalam neraka, dan si pendosa menjawab alasan tersebut dengan menyebut satu per satu alasannya. Kenapa mereka dihukum dan dihinakan dalam neraka? dikarenakan oleh dosa-dosa tersebut, maka mereka akan kehilangan manfaat dari *Syafa'at* di akhirat kelak. (Muhammad Husain, n.d., 334)

Jika demikian, kelompok manusia yang termasuk golongan kanan adalah mereka yang tidak memiliki pelanggaran dosa seperti yang dilakukan oleh golongan kiri (orang kafir) yang merupakan penghuni neraka itu. Menurut Thabathaba'i golongan kanan mereka layak mendapatkan *Syafa'at*, karena dilihat dari sistem aqidah dan komitmen keagamaan mereka mendapatkan keridhaan dari Allah SWT ('Allamah Sayyid Muhammad Husain Tbabathaba'I, 2010, h. 217-218). Dari QS. al-Muddatstsir [74] ayat 38-48 di atas, Thabathaba'i mendefinisikan bahwa penerimaan *Syafa'at* hanya akan diberikan kepada para pendosa dari golongan kanan. Terlihat dari firman Allah SWT dalam (QS. an-Nisa [4]: 31) dan (QS. an-Najam [53]: 32). Oleh sebab itu, Thabathaba'i mengungkapkan, siapapun yang datang pada hari kiamat, menurutnya, semuanya termasuk para pelaku dosa besar. Sebab, seandainya dosa yang diperbuatnya itu adalah dosa-dosa kecil, maka pastilah dosa-dosanya itu akan dihapuskan, sebagaimana yang dijanjikan oleh Allah SWT pada QS. an-Nisa [4]:

ayat 31 di atas Untuk menguatkan pendapat sebelumnya, lebih lanjut Thabathaba'i menjelaskan bahwa dari sini sudah jelas bahwa *Syafa'at* akan diberikan kepada para pelaku dosa besar dari golongan kanan. Senada dengan sabda baginda Nabi Muhammad SAW sebagai berikut: "*Sesungguhnya Syafa'at ku hanya akan diberikan kepada para pelaku dosa besar dari umatku*"

Waktu *Syafa'at* Akan Diberikan

Bericara tentang waktu akan diberikannya *Syafa'at*, Thaba thaba'i kembali mengulas (QS. Al-Muddatstsir ayat 34-31). Di samping ayat ini membicarakan tentang siapa yang akan memperoleh mediasi atau *Syafa'at*, serta membicarakan *Syafa'at* akan membebaskan orang-orang yang beriman yang berbuat dosa dari kesalahan mereka ('Allamah Sayyid Muhammad Husain Tbabathaba'I,2010,h.341). Di lain hal, ayat tersebut membicarakan tentang waktu akan diberikannya *Syafa'at*, di mana Thabathaba'i menuturkan "pembicaraan ini akan berlangsung setelah para penghuni surga mendiami surga, dan para penghuni neraka akan menghuni neraka. Penjelasan ini bisa dipahami bahwa, *Syafa'at* akan diberikan setelah kedua kelompok tersebut mendiami tempat tinggalnya masing-masing, bukan diberikan tatkala mereka berada di alam barzah.

Mengenai alam barzah (periode antara kematian dan hari kebangkitan), Thabathaba'i menjelaskan hal tersebut bahwa "kehadiran Nabi dan para Imam Ahlulbaita.s pada saat kematian dan saat pertanyaan di dalam kubur dan pertolongan yang akan diberikan oleh mereka kepada orang-orang beriman untuk mengatasi kesulitan-kesulitan itu, didalam hal ini lamengutip dari QS. an-Nisa ayat 159. Jadi kaitannya dengan penjelsan di atas, tidak ada hubungannya alam barzah dengan *Syafa'at* atau mediasi, karena menurut Thabathaba'i kalimat ini "sebenarnya merupakan penggunaan otoritas yang diberikan kepada mereka oleh Allah terhadap ciptaan".

Pada pembahasan tentang hari kebangkitan ini Thaba thaba'i mengambil beberapa riwayat dari golongan *Syi'ab*-nya, diantaranya yaitu: Riwayat dari al-Khishal, di mana ar-Ridha as meriwayatkan hadis tersebut melalui leluhurnya, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Ketika kebangkitan datang, Allah SWT akan menunjukkan diri-Nya kepada hamba beriman-Nya, dan mengingatkan dia akan dosa-dosanya satau demi satu, kemudian Allah akan mengampuninya , Allah tidak akan mengizinkan satu malaikat yang dekat atau seorang nabi dan rasul sekali pun untuk mengatui dosa-dosanya, dan akan menutupinya sehingga tidak diketahui oleh siapapun. Kemudian Dia akan mengatakan kepada perbuatan-perbuatan dosanya itu, jadilah perbuatan-perbuatan yang baik" (*al-Khishal*).

Penafsiran Thabathaba'i Pada Ayat-ayat Tentang *Syafa'at* Dalam *Tafsir al-Mizan* QS. al-Baqarah

Thabathaba'i membahas masalah seputar *Syafa'at* pada berbagai ayat dalam al-Qur'an, akan tetapi dalam hal ini, penulis akan menjabarkan penafsirannya pada ayat-ayat dalam QS. al-Baqarah [2] ayat 48, 123, 254, dan 255. Namun, bukan berarti ayat-ayat *Syafa'at* yang lain tidak terdapat penafsiran dari Thabathaba'i.

Tafsir QS. al-Baqarah ayat 48:

Untuk dapat memahami QS. al-Baqarah [2] ayat 48 di atas, terlebih dahulu kita harus melirik kembali ayat yang sebelumnya yaitu QS. al-Baqarah [2] ayat 47. Kedua ayat tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat (munasabah) di antara keduanya. Terlihat yang terkandung dalam kedua ayat tersebut berisi tentang penolakan terhadap *Syafa'at*, maksudnya *Syafa'at* yang keliru sebagaimana yang telah diyakini oleh orang-orang Yahudi pada kala itu.

Dari ayat di atas, Thabathaba'i menegaskan bahwa kehidupan di akhirat kelak tidaklah sama dengan kehidupan di dunia ini. Di mana, ketika di dunia ini ada istilahnya dispensasi terhadap pelaku kejahatan dan ada istilahnya penyuaipan kepada si pemberi keputusan (hakim), namun sebaliknya di akhirat kelak menurut Thabathaba'i hal seperti itu tidak ada, kecuali pada mereka yang berada di golongan kanan (agama Islam) akan mendapatkan keringanan bagi pelaku dosa besar dengan di berikannya *Syafa'at*. Karena itu Thabathaba'i menegaskan bahwa ayat di atas merupakan tanggapan bagi orang-orang kafir (golongan kiri) yang selalu menyekutukan Allah SWT, bukan untuk orang-orang Mukmin (golongan kanan).

Dalam tafsirnya al-Mizan, terlihat jelas Thabathaba'i menggambarkan dispensasi dalam kehidupan dunia seperti seorang hakim dalam memberikan keputusan terkadang tidak memutuskan hukuman kepada pelaku kejahatan, dengan berbagai alasan yang tidak mendasar dan tidak terkait. Terkadang juga pelaku kejahatan bisa mengelabui hakim dengan membangkitkan dalam hati hakim perasaan kasihan yang sangat kuat melalui permohonan penghibanya yang minta diampuni dan dikasihi.

Menurut Thabathaba'i terkadang juga penjahat menaklukan hakim dengan suap sehingga hakim mengeluarkan keputusan yang tidak adil, atau seseorang yang memiliki pengaruh (koleganya penjahat) menemui hakim atas nama penjahat tersebut, sehingga hakim tidak dapat mengabaikan upaya pendekatan seorang berpengaruh tersebut. Apapun alasannya, hal seperti itu sudah menjadi kebiasaan yang mapandalam pemerintahan-

pemerintahan dan masyarakat manusia di dunia ini, di mana kadang kala mereka membebaskan para pelaku kejahatan.

Dalam *Tafsir al-Mizan* Thabathaba'i (2010) mengutarakan bahwa, suku-suku baheula (penganut kepercayaan kuno) dari kalangan para penyembah berhala, mereka percaya bahwa kehidupan akhirat merupakan perpanjangan dari kehidupan di dunia ini, mereka beranggapan bahwa seperti halnya di dunia, di akhirat kelak dapat mempersembahkan kurban, sesajen, dan hadiah-hadiah lainnya, yakni memohon *Syafa'at* kepada sesembahan mereka (berhala-berhala), agar kesalahan-kesalahan mereka dapat diampuni dan hajat mereka dapat dikabulkan.

Tafsir QS. al-Baqarah [2] ayat 123:

Thabathaba'i dalam *Kitab* tafsirnya al-Mizan mengelompokkan kanayat di atas dengan ayat yang sebelumnya, diantaranya (QS.al-Baqarah [2] ayat 120, 121, 122). Dalam hal ini Thabathaba'i menafsirkan *Syafa'at* dengan secara keseluruhan QS.al-Baqarah tersebut, di mana, ayat ini membahas tentang teguran bagi orang-orang Yahudi dan Nasrani.

Thabathaba'i menafsirkan "*Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikitpun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu Syafa'at kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong.*" Ayat ini memiliki kesamaan redaksi dengan QS. al-Baqarah ayat 48, sama-sama membahas tentang peniadaan *Syafa'at* secara mutlak bagi kalangan orang-orang Yahudi, bukan pada orang-orang yang mengikuti petunjuk Allah SWT (yang mengimani al-Qur'an). Karena sesungguhnya petunjuk Allah SWT adalah sebaik-baiknya petunjuk. Dan sebaliknya, agama yang dianut mereka tidak mempunyai petunjuk, dengan ungkapan yang lain, agama mereka hanyalah seperangkat hasrat dan kerinduan mereka saja.

Tafsir QS. al-Baqarah [2] ayat 254:

Thabathaba'i dalam *Kitab* tafsirnya al-Mizan mengelompokkan ayat di atas dengan ayat sebelumnya yaitu (QS. al-Baqarah [2] ayat 253). Menurut Thabathaba'i, ayat kedua tersebut memiliki kesamaan konteks penurunan. Dan juga memiliki hubungan dengan QS. al-Baqarah [2] ayat 244 dan 245, yang sama-sama membahas tentang masalah diperitahkannya perang kemudian ajakan membelanjakan harta di jalan Allah SWT. Dan menurutnya, kesamaan konteks ini menandakan bahwa semua ayat tersebut diturunkan secara bersamaan.

Untuk mengetahui penafsiran Thabathaba'i tentang ayat di atas, maka kita perlu menoleh kembali kepada ayat yang sebelumnya yaitu QS. Al-Baqarah [2] ayat 245.

Maksudnya yaitu Allah SWT menamakan apa yang dibelanjakannya di jalan-Nya sebagai pinjaman kepada diri-Nya. Kalimat ini memberi gambaran bahwa Allah SWT memberi motivasi kepada manusia untuk membelanjakan hartanya di jalan Allah. Karena pembelanjaan harta tersebut akan dikembalikan oleh Allah dengan dilipatgandakan menjadi banyak.

Tafsir QS. al-Baqarah [2] ayat 255:

Firman Allah dalam QS. Al- Baqarah ayat255 merupakan ayat yang familiar di telinga kita, yang sering kita bacakan dalam kehidupan sehari-hari, biasa disebut dengan ayat “kursi”. Dari panjangnya penjelasan ayat tersebut, di samping membahas tentang keeksistensian Allah, serta kekuasaan-Nya, tetapi pada salah satu bagian ayatnya membahas tentang masalah pemberian *Syafa’at* pada akhirat kelak. Kalimat ayatnya. Kalimat ayat di atas setidaknya telah memberi sedikit gambaran kepada kita, mengenai tentang pemberian *Syafa’at* yang hanya bisa di lakukan oleh Allah SWT. Karena, kalimat ayat tersebut menegaskan tentang hak total Allah sebagai sang penguasa, bahwa kepemilikan Allah atas sesuatu, baik yang ada di langit ataupun di bumi. Tidak ada pekerjaan yang berkaitan dengan apapun, sejak dari keberadaannya sampai akhirnya, yang tidak dilakukan oleh Allah dan tidak berkembang karena-Nya.

Sedangkan kalimat yang kedua “Siapa dia yang dapat memberikan *Syafa’at* kecuali dengan izin-Nya: Thabathaba’i menafsirkan ayat di atas bahwa, pemberi *Syafa’at* yang menyebabkan terjadinya suatu keadaan, tidak ada lain kecuali telah mendapatkan izin dari Allah SWT. Pemberi *Syafa’at* menurutnya mengandung makna sebagai penengah bagi terwujudnya suatu kebaikan, serta mencegah suatu keburukan. Thabathaba’i menegaskan kalimat yang kedua di atas, bahwa perantara atau pemeberian *Syafa’at* mengandung makna menjadi perantara atau penegah dalam dunia, sebab dan akibat bisa berupa perantara kreatif, maksudnya yaitu menjadi sebab perantara bagi terjadinya ciptaan, bisa pula perantara legislatif, perantara yang kedua ini (legislatif) maksudnya menjadi perantara dalam hal pemberian pembalasan pada hari pengadilan, sebagaimana diutarakan dengan jelas dalam al-Qur’an (sebagai mana tergambar dalam ulasan QS. al-Baqarah [2] ayat 48).

KESIMPULAN

Dalam kajian ini, dapat diketahui bahwa pandangan Thabathaba’i memahami *Syafa’at* secara Bahasa yang berarti menggenapkan sesuatu sehingga tidak menjadi ganjil. Secara definisi agama, Thabathaba’i memahami *Syafa’at* dalam pengertian memperoleh keuntungan dan untuk menjauhkan mudharat. Thabathaba’i membagi *Syafa’at* kedalam dua konteks:

pertama, *Syafa'at* dalam kehidupan dunia, suatu keuntungan atau mudharat yang disebabkan oleh sebab-sebab natural, seperti: lapar dan dahaga, panas atau dingin, sakit atau sehat. Sebab kejadian tersebut, manusia mendapatkan apa yang diinginkan. *Kedua*, *Syafa'at* dalam kehidupan di akhirat, yakni sebab yang terakhir yang akan diberikan oleh Allah SWT, berupa: pertolongan yang disebabkan oleh sesuatu yang berkaitan dengan agama (Islam), perintah-Nya (ibadah) serta ganjaran hukum bagi pelaku ketaatan dan kedurhakaan (pahala dan dosa).

Adapun kelompok pemberi *Syafa'at* Thabathaba'i membaginya menjadi dua: *pertama*, pemberi *Syafa'at* dalam kehidupan dunia, yaitu: (a) Tobat, (b) Iman yang benar, (c) Amal shalih, (d) al-Qur'an, (e) mencakup apapun yang berkaitan dengan sebuah amal shalih, (f) ampunan para Nabi dan Rasul, (g) ampunan para malaikat, dan (h) ampunan kaum mukmin. *Kedua*, pemberi *Syafa'at* di akhirat, yakni: (a) Nabi Muhammad SAW, (b) Ahlul Bait Nabi/para Imam mereka, (c) para Nabi, (d) orang *Syi'ah*, (e) para malaikat, (f) Orang-orang mukmin dan para saksi atas amal manusia, (g) amal shalih, (h) al-Qur'an, (i) Amanah dan (j) pertalian Rahim. Thabathaba'i melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan *Syafa'at*, seperti: QS. al-Baqarah: 48, 123, dan 254. Thabathaba'i memahami atau menafsirkan tiga ayat tersebut sama-sama menjelaskan penolakan pemberian *Syafa'at* secara mutlak kepada orang-orang kafir yahudi, bukan kepada golongan kanan yang agamanya telah diridhai (Islam). Adapun dalam QS. al-Baqarah: 255, ayat tersebut dalam tafsir Thabathaba'i membahas tentang pemberian *Syafa'at* yang hanya bisa diberikan oleh Allah SWT. Namun terdapat pengecualian, artinya terdapat para pemberi syafaat lain -selain Allah- dengan syarat telah mendapatkan izin atau ridhadari Allah SWT. Golongan pemberi syafaat tersebut dalam ayat ini adalah Nabi Muhammad SAW dan para Imam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M. (2008). *I'tikad Ahlus sunnb Waljama'ah*. Pustaka Tarbiyah.
- Ahmad, B. (2016). *Mengenal Thabathaba' I Dan Kontroversi nasikh mansukh*. Penerbit nuansa cendekia.
- Bagian Kedua: Syafaat Menurut Ulama Islam*. (n.d.).
- Herlambang, S. (2018). *Studi Tokoh Tafsir Dari Klasik Hingga Modern (Pertama)*. IAIN Pontianak Press.
- Hosen, H. N. (2017). *Tafsir al-Qur'an di Medsos Mengkaji Makna Rabasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*. Penerbit Bunyan.

- Kerwanto. (2016). PENAFSIRAN BĀTHINĪ (ESOTERIS) THABĀTHABĀ'Ī DALAM TAFSĪR AL-MĪZĀN. *TANZIL: JURNAL STUDI AL-QURAN*, 1 No 2.
- Muhammad Husain, A.-T. (n.d.). *Al-Mizān fi Tafsir al-Qur'an*. Muassasah al-A'lami al-Matbuat.
- Muhammad Sabli. (2015). Aliran-aliran Teologi dalam Islam (Perang Shifn dan Implikasinya Bagi Kemunculan Kelompok Khawarij dan Murjiah). *Nur El-Islam*, 2, 106.
- Otta, Y. A. (2015). DIMENSI-DIMENSI MISTIK *TAFSIR AL-MIZAN* (Studi atas Pemikiran Thabathaba'i dalam *Tafsir al-Mizān*). *Potret Pemikiran*, 19(2). <https://doi.org/10.30984/pp.v19i2.733>
- Ulum, B., & Mz, Z. (2013). Analisis Kritis Metodologi Periwiyatan Hadis Syiah (Studi Komparatif Syiah-Sunni). *Profetika*, 14(2), 139–147.